

Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA/SMK/MA Kota Metro

Rudi Santoso¹, Arif Fikri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹rudisantoso@radenintan.ac.id

Received: 4 Januari 2024; Revised: 4 Maret 2024; Accepted: 24 Maret 2024

Abstract

Rohis is part of an intra-school organization which can be a medium for developing Islamic morals and morals, and strong individuals facing the future. Therefore, Rohis' vision is to revive conducive Islamic da'wah. Meanwhile, Rohis' mission is to provide education and training about Islam and organization as well as optimizing da'wah. Rohis activists are militant cadres. Mistakes in coaching will produce militant cadres who hold wrong views. The method used by the service is Participatory Action Research (PAR). The service locations are at Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Metro, Kartikatama Metro High School and SMK 2 Muhammadiyah Metro. The service goes through 3 stages, namely the Mentoring Stage I (Interpreting and Exemplifying), the Mentoring Stage II (Classifying and Summarizing), the Mentoring Stage III (Comparing and Explaining) and the evaluation stage is carried out through pre-devotion. The results of the pre-test obtained related understanding results. The highest score for moderation is 68 and the lowest score is 44, so the average score is 52.3, while at the post-test stage, the highest score is 85 and the lowest score is 60, so the average score is 75. Based on these results, it can be concluded that the spiritual cadres' understanding of moderation religion is increasing, spiritual cadres can compare and detect differences in religious moderation.

Keywords: *understanding; moderation; rohis*

Abstrak

Rohis merupakan bagian dari organisasi intra sekolah yang dapat menjadi salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak Islami, dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan. Oleh karena itu visi Rohis adalah menghidupkan dakwah Islam yang kondusif. Sedangkan misi Rohis adalah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi dakwah. Aktivis Rohis merupakan kader-kader yang militan. Salah dalam melakukan pembinaan maka akan menghasilkan kader militan yang berpaham salah. Metode yang digunakan oleh pengabdian adalah *Participatory Action Research* (PAR). Lokasi pengabdian berada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Metro, Sekolah Menengah Atas Kartikatama Metro dan SMK 2 Muhammadiyah Metro. Pengabdian melalui 3 tahapan yaitu Pendampingan Tahap I (*Interpreting and Exemplifying*), Pendampingan Tahap II (*Classifying and Summarizing*), Pendampingan Tahap III (*Comparing and Explaining*) dan tahap evaluasi dilakukan melalui pra-pengabdian hasil dari pre-test didapatkan hasil pemahaman terkait moderasi nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 44 maka nilai rata-rata 52,3, sedangkan pada tahap post-test

didapatkan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 maka nilai rata-rata 75. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman para kader rohis tentang moderasi beragama semakin meningkat, kader rohis dapat membandingkan dan mendeteksi perbedaan moderasi beragama.

Kata Kunci: pemahaman; moderasi; rohis

A. PENDAHULUAN

Melihat keberagaman yang ada di Indonesia, sikap moderasi beragama sangat penting untuk dimiliki setiap individu untuk terciptanya toleransi dan kerukunan, terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Mengingat bahwa para remaja adalah generasi muda penerus bangsa maka penting untuk para pemuda atau pelajar untuk memiliki sikap moderasi beragama, karena dengan sikap moderasi beragama inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni (Aniqoh, Dkk, 2021).

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam konsep moderasi ini sering dipadankan dengan istilah Islam *wasathiyah*. Konsep *wasathiyah* secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman (Kementrian Agama RI, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian RI Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019). Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara (Nasaruddin Umar, 2019). Menurut Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengandung banyak dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga

agama lain (Azyumardi Azra, CBE, 2020). Ada dua jenis toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman (Casram, 2016).

Sikap moderasi beragama bukanlah sikap tidak jelas atau tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap yang netral yang pasif dan bukan juga pertengahan matematis. Hal ini bukan sebagaimana dikesankan oleh kata moderat itu sendiri yang berarti pertengahan. Moderat bukanlah sikap yang tidak menganjurkan insan berusaha mencapai puncak yang positif, seperti dalam hal ibadah, ilmu, dan sebagainya (Septa Miftakul Janah, 2013). Untuk mewujudkan moderasi beragama tentu harus dihindari dari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan Masyarakat (A. Shihab, 1999).

Rohis merupakan bagian dari organisasi intra sekolah yang dapat menjadi salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak Islami, dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan. Oleh karena itu visi Rohis adalah menghidupkan dakwah Islam yang kondusif. Sedangkan misi Rohis adalah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi dakwah. Aktivist Rohis merupakan kader-kader yang militan.

Aktivist Rohis merupakan kader-kader yang militan. Salah dalam melakukan pembinaan maka akan menghasilkan kader militan yang berpaham salah. Namun, apabila tepat dalam melakukan pembinaan maka sebuah keuntungan bagi negara karena akan memiliki calon-calon pemimpin negara yang

Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA/SMK/MA Kota Metro

Rudi Santoso, Arif Fikri

militan dengan paham yang benar dan moderat. Rohis yang banyak diminati oleh peserta didik ini adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam.

Ada beragam faktor yang membentuk pandangan/pemahaman dan wawasan keagamaan seseorang, termasuk pengurus/anggota rohis. Pertama, lingkungan sosial. Pengurus/anggota rohis yang peneliti wawancara umumnya tinggal di lingkungan yang homogen secara agama maupun budaya. Mereka hanya berinteraksi dengan sesama Muslim, dan jarang berinteraksi dengan warga non-muslim. Sehingga, wawasan keagamaannya dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan lingkungannya yang cenderung homogen. Meskipun ada juga yang memiliki tetangga dan kerabat nonmuslim namun pandangan keagamaannya cenderung tradisional (Muhammad Ali Saputra, 2021).

Sebagai entitas yang bertanggungjawab dalam bidang keagamaan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam melalui Subdit PAI pada SMA/SMALB/SMK akhirnya menelurkan sebuah regulasi terbaru yang menjawab dinamika di sekolah sebagaimana dijelaskan diatas. Dirjen Pendidikan Islam, Muhammad Ali Ramdhani menandatangani panduan dimaksud dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4510 Tahun 2023 tentang Panduan Pengembangan Keagamaan Islam melalui ROHIS di Sekolah. Melihat kenyataan tersebut, Kerohanian Islam (ROHIS) dalam implementasinya perlu memperkuat moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila. Adapun nilai-nilai moderasi beragama, yaitu berada di tengah-tengah (*tawasuth*), tegak lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syuraa*), perbaikan (*islah*), kepeloporan (*qudwah*), cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*al la'unf*), ramah budaya (*i'tiraf al'urf*). Sedangkan profil pelajar Pancasila mengacu pada pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan pemahaman moderasi beragama kepada rohis diperlukan pendampingan moderasi beragama.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR atau *Participatory Action Research* (P. Reason, and H. Bradbury, 2008). PAR adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya.

Metode PAR yang digunakan dalam pengabdian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*). Perencanaan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi nyata siswa Rohis SMK 3 Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMA Kartikatama Metro. Dalam menganalisis problematika tersebut, dilaksanakan dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin terjadi dan hal ini dilakukan dengan melibatkan warga sekolah. Perencanaan ini meliputi strategi dan metode dalam memecahkan problematika yang dihadapi oleh siswa Rohis SMK 3 Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMA Kartikatama Metro.
2. Tindakan (*action*). Setelah proses perencanaan dilakukan, siswa Rohis SMK 3 Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMA Kartikatama Metro mengimplementasikan rencana yang telah dibuat tersebut dengan dibantu dan difasilitasi oleh tim pengabdian masyarakat. Ketiga, pengamatan (*observe*). Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di Rohis SMK 3 Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMA Kartikatama Metro.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi selama kegiatan berlangsung.

4. Refleksi (*reflect*). Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam upaya penguatan moderasi beragama di siswa Rohis SMK 3 Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMA Kartikatama Metro direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, maupun keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika tersebut. Kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh para dosen bekerja sama dengan rumah moderasi UIN Raden Intan Lampung dan mahasiswa berupa kegiatan sosialisasi dan Pendampingan tentang bagaimana cara penguatan moderasi beragama di siswa Rohis SMK 3 Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMA Kartikatama Metro. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dengan durasi waktu sekitar dua jam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pendampingan Moderasi

Kota Metro sebagai kota toleran dalam kehidupan masyarakat menjadi ciri khas tersendiri yang dikenal juga sebagai kota pendidikan. Maka pendidikan agama dan budi pekerti menjadi ciri khas dari setiap sekolah yang ada di Kota Metro. Termasuk sekolah yang ada di SMK 3 Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMA Kartikatama Metro. Pertama kali pendampingan yang akan dilakukan adalah mengukur tingkat pemahaman moderasi beragama yang ada di 3 SMA/MA/SMK yakni melalui pre-test. Menurut Purwanto pre-test merupakan test yang diberikan sebelum pengajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan (Purwanto, 2009). Sedangkan menurut Costa, pre-test/post-test adalah salah satu dari tiga alat penilaian yang sangat disarankan untuk digunakan karena merupakan evaluasi langsung yang ringkas dan efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Costa, 2014). Selain itu pre-test juga

bermanfaat untuk mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar, juga memberikan gambaran mengenai materi materi penting yang nantinya akan di ujikan dalam mata kuliah tersebut (Rantih Fadhlya Andri, 2020).

Proses belajar mengajar yang didahului dengan menggunakan metode pre-test dan diakhiri dengan post-test bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan kognitif yang ada pada mahasiswa dengan materi yang akan dan sudah diajarkan. Menurut Piaget dalam Suciati (2001) bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi dan penyeimbangan. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur baru kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, proses equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Suciati, 2001). Tim pengabdian telah menyiapkan 20 soal pilihan ganda untuk mengukur dan mengklasifikasikan peserta pendampingan. Jumlah peserta pre-test yang mengisi kuesioner sebanyak 150 orang, kemudian post-test 150 orang.

Tahapan Proses Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama di Sekolah

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Anas Sudijono, 1996).

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami

Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA/SMK/MA Kota Metro

Rudi Santoso, Arif Fikri

pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada mengerti apa yang di baca, yang dilihat, yang dialami dan dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan (Ahmad Susanto, 2016). Taksonomi Bloom kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal, misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi konsepnya berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Hal ini dapat menghubungkan hubungan atas unsur dari keseluruhan pesan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan dibalik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan. Berty Yuni mengatakan bahwa pemahaman konsep belajar adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu menguasai atau memahami arti, konsep, situasi, dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah artinya. Hamzah juga mengatakan bahwa pemahaman konsep merupakan “kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan, dan menanamkan nilai”

Menurut (Carin, and Sund, 1990) pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasi sesuatu, maksudnya ia akan mampu menerangkan kembali apa yang telah ia terima kemudian mampu menafsirkan secara luas sesuatu sesuai dengan keadaan di sekitarnya serta mampu

menghubungkan kondisi yang ada sekarang dengan yang akan datang.

2. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang telah dipelajari. Bagi orang benar-benar paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
3. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian yang lebih kreatif tidak hanya memberikan satu contoh tapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.

Pemahaman merupakan satu proses bertahap yang masing-masing mempunyai kemampuan tersendiri seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut (Dorothy. H. G, 1979) konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pemikiran, pikiran, gagasan atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, dan suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu, sesuatu tersebut dapat berupa objek konkrit ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungan dengan studi sosial, konsep didefinisikan oleh James G. Womack sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep pendidik dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini W. S. Winkle menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai seberapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai. Semua tujuan itu merupakan hasil belajar

yang seharusnya diperoleh peserta didik. Berdasarkan pandangan Winkle ini dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik erat.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pendampingan pemahaman moderasi beragama di SMA Kartikatama, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro dan SMK 3 Muhammadiyah Metro.

1. Pendampingan Tahap I (*Interpreting and Exemplifying*)



Gambar 1. Pendampingan di SMA Kartikatama Metro

Pada tahap pendampingan tahap I dilakukan fokus kepada *Interpreting* (Menyatakan Ulang) (Gambar 1). *Interpreting* (interpretasi) terjadi ketika siswa mampu mengkonversi informasi dari satu representasi ke representasi yang lain. Interpretasi meliputi konversi kata-kata ke dalam kata-kata, gambar ke dalam kata-kata, dan sebagainya. kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya baik tulisan maupun lisan. Pada tahapan ini di pandu oleh pemateri Rudi santoso. M.H.I., M.H. yang menjelaskan terkait konsep dasar moderasi dari berbagai pakar. *Output* dari tahap pertama ini bagaimana siswa yang ada di SMA Kartikatama Metro, SMK 3 Muhammadiyah Metro dan MAM Metro dapat mengungkapkan kembali penyampaian materi-materi yang sudah di jelaskan oleh pemateri berkaitan dengan konsep dasar moderasi beragama. Pemateri Rudi Santoso. M.H.I., M.H. akan menanyakan kepada audien untuk mengulang materi yang disampaikan.

Pada proses selanjutnya untuk tahap I ini adalah *Exemplifying*, yaitu Kemampuan Memberi Contoh (*Exemplifying*), adalah kemampuan siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum.

Kelenturan seseorang dalam mendefinisikan konsep juga mendukung proses penggalian informasi yang terkait dengan konsep yang dipelajari. Seseorang akan selalu berusaha memberikan contoh yang autentik dari dirinya sendiri, sehingga akan berusaha berbeda dengan lainnya. Seseorang yang memiliki pemahaman konsep yang baik akan berusaha memberikan detail-detail khusus pada setiap contoh yang diberikan (Trianggono, 2017).

Pada tahapan ke II Kemampuan Memberi Contoh (*Exemplifying*) merupakan lanjutan dari proses pertama yaitu *Interpreting* (Menyatakan Ulang). Dalam menyampaikan materi lanjutan yang di sampaikan oleh Rudi Santoso. M.H.I., M.H. ini masih menjelaskan konsep dasar terkait dengan moderasi beragama di lingkungan rohis yang ada di sekolah. Pada kesempatan ini pemateri memberikan berpendapat bahwa konsep Moderasi beragama “sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pula radikal. Dalam agama mana pun, termasuk Islam, sikap moderasi diperlukan untuk menjalin kerukunan antar umat” kepada audien. Pemateri memberikan tugas kepada peserta untuk mengulangi materi tersebut beserta contohnya terkait konsep moderasi beragama di kalangan siswa. Maka audien akan mengulangi dan memberikan contoh dari konsep moderasi yang sudah diterima dalam pelatihan. *Output* pada proses Memberi Contoh (*Exemplifying*) adalah siswa dapat mengetahui terkait dengan contoh dari moderasi beragama.

2. Pendampingan Tahap II (*Classifying and Summarizing*)

Kemampuan Mengklasifikasi (*Classifying*), adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui bahwa sesuatu (contoh) termasuk dalam kategori tertentu (konsep/prinsip). Kelancaran sangat dibutuhkan seseorang dengan termasuk dalam mengklasifikasikan cepat contoh-contoh yang termasuk dalam kategori tertentu. Seseorang harus memiliki kemampuan merinci detail yang baik sehingga akan memudahkan mendefinisikan orang tersebut contoh-contoh tersebut dalam suatu kategori yang sama.

Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA/SMK/MA Kota Metro

Rudi Santoso, Arif Fikri

Pada tahapan ini Kemampuan Mengklasifikasi (*Classifying*) merupakan bagian proses yang harus dilakukan dalam pendampingan pemahaman moderasi beragama (Gambar 2). Mengklasifikasikan dilakukan untuk memberi pengetahuan yang terperinci bagi siswa. Pada tahapan ini disampaikan oleh Arif Fikri, M.Ag terkait materi moderasi beragama di kalangan siswa. Pemateri membuat konsep dasar radikal dan intoleran dan memberikan tugas kepada peserta untuk dapat menjelaskan definisi intoleran dan radikal, memberikan contoh dan mengklasifikasikan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan konsep moderasi beragama.



Gambar 2. Pendampingan di SMK 2 Muhammadiyah

Proses selanjutnya pada tahap ke II yakni Kemampuan menyimpulkan (*Inferring*). *Inferring* adalah kemampuan seseorang dalam mengabstraksi sebuah konsep atau prinsip melalui proses menemukan pola dalam sejumlah contoh hingga menjadi suatu kesimpulan. Pembuatan kesimpulan melibatkan proses berpikir yang mendalam, sehingga diperlukan kelancaran dalam mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya dan kelenturan dalam menemukan ide dalam perumusan kesimpulan. Kreativitas sangat dibutuhkan seseorang dalam membuat kesimpulan yang *komprensif* dan *representatif* (Trianggono, 2017).

Pada proses ini penyampaian materi yang dilakukan oleh pemateri harus lebih mendalam untuk menjelaskan materi moderasi beragama. Maka penyampaian pemateri harus dapat mengkorelasikan unsur-unsur moderasi terhadap kehidupan di masyarakat agar terciptanya toleransi di kalangan masyarakat terutama di sekolah.

Pemateri akan meminta kepada seluruh peserta audien agar dapat menyimpulkan dan mengkorelasikan pentingnya konsep moderasi di kalangan siswa serta cara atau perilaku apa yang harus dilakukan untuk dapat tercipta toleransi.

3. Pendampingan Tahap III (*Comparing and Explaining*)

Kemampuan membandingkan (*Comparing*), adalah kemampuan seseorang dalam mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi (Gambar 3). Kemampuan membandingkan sangat erat kaitannya dengan pengamatan pada detail-detail khusus yang dimiliki oleh suatu objek, sehingga kemampuan elaborasi sangat dibutuhkan dalam proses membandingkan. Pada tahap III ini seperti biasa pemateri memberikan materi lanjutan berupa moderasi beragama di kalangan rohis. Materi yang disampaikan yakni berkaitan dengan perilaku radikal dan intoleransi yang beredar melalui media sosial beserta penjelasan berkaitan dengan radikal dan intoleransi yang ada di Indonesia dan berbagai negara. Studi *comparing* atau membandingkan menjadi hal yang menarik bagi siswa. Pemateri memberi tugas berupa hasil klasifikasi dari sifat radikal dan intoleransi untuk dapat dibandingkan terutama dari aspek nilai kemasyarakatan dan agama yang ada agar dapat ditarik benang merah radikal dan intoleransi merupakan pemecah belah persatuan dan kesatuan Negara kesatuan Republik Indonesia. Maka akan terlihat aspek positif dari adanya pemahaman moderasi beragama.



Gambar 3. Pendampingan Moderasi di MAM 1 Metro

Pada proses lanjutan dari tahap ke III ini adalah Kemampuan menjelaskan (*Explaining*), *Explaining* adalah kemampuan seseorang dalam membuat dan menggunakan

model sebab akibat dalam sebuah sistem. Seseorang yang lancar dalam membuat hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya akan memiliki kemampuan menjelaskan yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang lancar. Sebagai misal, siswa diminta untuk menjelaskan keterkaitan antara perubahan perilaku radikal dengan perubahan perilaku radikal. Siswa yang memiliki kelancaran dalam pengolahan informasi tentang konsep radikal dan intoleransi (mengaitkan konsep radikal dengan intoleransi akan mudah dalam menjelaskan hubungan tersebut. Kemampuan menjelaskan seseorang akan lebih baik jika orang tersebut mampu memberikan rincian secara detail hubungan antar konsep tersebut.

Berdasarkan hasil dari pre-test didapatkan hasil pemahaman Nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 44 maka nilai rata-rata 52,3 sedangkan pada tahap pos-tes di dapatkan hasilkan Nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 maka nilai rata-rata 75.

D. PENUTUP

Simpulan

Tahapan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi terdiri dari 3 tahap. Tahap pra-moderasi mengidentifikasi peserta dan tim pengabdian menyiapkan 20 soal pilihan ganda untuk mengukur dan mengklasifikasikan peserta pendampingan. Jumlah peserta yang mengisi kuesioner sebanyak 150 orang. Tahap proses pendampingan pemahaman moderasi beragama di sekolah. Pendampingan tahap I (*Interpreting and Exemplifying*), Pendampingan tahap II (*Classifying and Summarizing*), Pendampingan tahap III (*Comparing and Explaining*). Pada tahap akhir atau evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi seluruh proses selama kegiatan pendampingan. Sedangkan evaluasi siswa dilakukan dengan menyebarkan *link* Google Form post-test. Berdasarkan hasil dari pre-test didapatkan hasil pemahaman Nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 44 maka nilai rata-rata 52,3 sedangkan pada tahap post-tes di dapatkan hasilkan Nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 maka nilai rata-rata 75.

Saran

Saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan program pengabdian ini adalah; Sekolah dapat menambah pengetahuan terhadap siswa mengenai moderasi beragama dan mengajarkan kepada siswa untuk memiliki komitmen kebangsaan serta cinta terhadap tanah air. Kepada lembaga pendidikan dapat menambah sumber belajar siswa, baik itu dari segi bahan, baik buku perpustakaan dan situs-situs yang dapat dikunjungi siswa mengenai moderasi beragama. Kepada siswa untuk dapat memilih dan memilah lingkungan bermain mereka serta informasi dari sosial media, agar terhindar dari hal-hal *provokatif* yang bisa membentuk sikap *radikalisme* maupun *liberalisme* pada siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adri, R. F. (2020). Pengaruh Pre-Test Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. *Jurnal Menara Ilmu*, 14(1).
- Aniqoh, dkk. (2021). Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Sma Negeri 4 Purworejo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 3(1).
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku*. Jakarta: Kencana.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Carin & Sund. (1990). *Teaching Science Through Discovery*. New York: Merrill Publishing Company.
- Costa. (2014). *Choosing The Right Assessment Method Pre-test/ Post-test Evaluation*. Boston University.
- Dorothy, H. G. (1979). *To Day Elementary Social Studies*. Chicago: Nelly Collage Publish Company.
- Fakih, M. (2007). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*.

Pendampingan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA/SMK/MA Kota Metro

Rudi Santoso, Arif Fikri

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://pendis.kemenag.go.id/read/panduan-rohis-solusi-implementasi-moderasi-beragama-di-sekolah>
<https://rembang.kemenag.go.id/pendidikan-madrasah/rohis-agar-jadi-sarana-penguatan-moderasi-beragama/>
- Janah, S. M. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013. *Skripsi*. IAIN Ponegoro.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage.
- Saputra, M. A. (2021). Toleransi Beragama di Kalangan Kelompok Rohis di SMA/MA Kota Palopo. *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 7(2).
- Shihab, A., (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.